

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan keagamaan. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966) mengemukakan bahwa *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* artinya menunjukkan, menentukan, mengatur, dan mengemudikan.¹

Istilah “*guidance*” juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntutan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan ini, secara etimologis bimbingan berarti bantuan atau tuntutan, tetapi tidak semua bantuan atau tuntutan yang diberikan seseorang kepada orang lain berarti bimbingan dalam arti bimbingan dan konseling.²

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya pembimbingan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada para ahli. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Untuk memahami lebih jauh tentang bimbingan ada beberapa pendapat, diantaranya:

- a. Natawidjaja, memberikan pengertian tentang bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan

¹ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 31

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 16

keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

- b. Menurut Prayitno, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu.
- c. Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah sebagai bantuan oleh seseorang yang terlatih kepada seorang individu dari berbagai tingkat usia untuk membantu mereka menata aktivitas hidupnya, mengembangkan pandangannya, membuat keputusan, dan menanggung beban sendiri.³
- d. Menurut Farida dan Saliyo bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan.⁴
- e. Arthur J.Jones bimbingan adalah suatu pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem yang bertujuan membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam kemandirian dan kemampuan bertanggungjawab bagi dirinya sendiri.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh para ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya, sehingga ia mampu untuk mengarahkan dirinya untuk bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan lingkungannya baik itu lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya dan juga untuk membantu ia tumbuh dalam kemandirian dan kemampuan bertanggungjawab akan permasalahannya sendiri.

Sedangkan pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu doktriner dan sosiologis

³ Eti, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi*, 79

⁴ Farida dan Saliyo, *Tehnik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 11.

⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, 4.

psikologis. Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu tersemayam di dalam jiwa pemeluknya. Agama yang begitu indah dan mulia tidak secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia. Secara doktriner, agama adalah konsep, bukan realita. Secara sosiologis psikologis agama adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya.⁶

Dari beberapa pengertian tentang agama di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu sistem ajaran agama yang datang dari Tuhan untuk mengatur keimanan (kepercayaan) seseorang dengan membimbing kehidupan manusia serta mengendalikan perilakunya baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia agar mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk dapat memahami dirinya dan lingkungannya melalui ajaran-ajaran agama Islam agar kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁶ Irzum Fariyah, "Konseling Religi" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, nomor 1, (2017), 173, diakses pada 22 Juli 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/download/1066-3836-1-PB>

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Proses bimbingan dan konseling religius secara umum merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt.⁷ Dengan demikian, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Winkel tujuan bimbingan dan konseling yaitu supaya orang perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.⁸

Menurut M. Hamdan Bakran Ads Dzakary, tujuan bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang (*muthmainnah*), jinak dan damai (*radhiyah*), bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa

⁷ Farid dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, 43.

⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 67

toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

- d. Untuk menghasilkan kecerdasasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁹

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih, tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islami yaitu:

- a. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya).
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
 - 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi

⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, 35.

problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam.

- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.¹⁰

Dari beberapa tujuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental maupun spiritual untuk menghasilkan perubahan perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental serta membantu individu untuk menyadari dan mengembangkan fitrah sebagai manusia melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

2. Fungsi Bimbingan Keagamaan

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama).¹¹
- b. Fungsi pencegahan (*preventif*), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi penintasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya berbagai potensi dan konsisi

¹⁰ Aunur, *Bimbingan dan Konseling*, 62

¹¹ Farid dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, 60

positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹²

c. Asas Bimbingan Keagamaan

1) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islam, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugrah Allah) artinya manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islam harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya. Asas ini mendasari agar proses bimbingan harus senantiasa mengajak kembali individu memahami fitrahnya sebagai manusia, agar segala tindakan dan tingkah lakunya sejalan dengan fitrahnya sebagai manusia.

2) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu kebahagiaan dunia-akhirat tersebut. Proses bimbingan disini untuk membantu individu hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian aturan kehidupan dunia maupun akhirat.

3) Asas “Lillahi Ta’ala”

Bimbingan dan konseling diselenggarakan semata-mata karena Allah Swt. Konselor membimbing klien dengan penuh kikhlasan, tanpa pamrih sementara klien menerima menerima atau menerima bimbingan dengan ikhlas karena kedua belah pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena untuk pengabdian kepada Allah Swt, hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

¹² Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 30

4) **Asas Amal Shaleh dan Akhlakul Kharimah**

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu baru tercapai manakala manusia beramal shaleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah terwujud dalam realita kehidupan. Bimbingan dan Konseling Islam membantu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

5) **Asas “mauizatul-hasanah”**

Bimbingan dan konseling keagamaan dilakukan dengan cara sebaik-baiknya.¹³ Dengan cara penyampaian yang baik maka apa yang disampaikan konselor akan bisa tertanam pada diri individu yang menjadi klien. Sehingga proses bimbingan berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.

6) **Asas Kerahasiaan**

Asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan klien yang menjadi sasaran pelayanan yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan layak diketahui oleh orang lain. Disini konselor dituntut untuk tidak membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan klien kepada orang lain.

7) **Asas Kesukarelaan**

Asas bimbingan dan konseling islam yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti/menjalani proses/kegiatan yang diperlukan baginya.

8) **Asas Keterbukaan**

Asas bimbingan dan konseling islam yang menghendaki klien yang menjadi sasaran proses/kegiatan yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura baik di dalam memberikan

¹³Aunur, *Bimbingan dan Konseling*, 63

keterangantentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

9) **Asas Kemandirian**

Salah satu tujuan pemberian proses bimbingan dan konseling adalah agar klien dapat mandiri termasuk dalam mengambil keputusan agar tidak bergantung pada siapapun melainkan hanya kepada Allah Swt.

10) **Asas Tut Wuri Handayani**

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar proses bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman) mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada individu untuk maju.¹⁴

d. **Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling**

Nilai-nilai bimbingan dan Konseling Islam terdiri dari beberapa nilai diantaranya sebagai berikut:¹⁵

1) **Nilai-nilai Bimbingan dalam Iman**

Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci dan cenderung ke hal-hal yang positif. Kecenderungan berperilaku positif ini disebabkan karena sejak dari “bahan mentahnya” Allah telah mengaruniai fitrah berupa Iman yaitu mengakui keesaan dan kekuasaan Allah Swt dan tunduk kepada-Nya.

Iman merupakan kepercayaan atau keyakinan. Iman yang dimaksud disini merupakan iman yang terdiri dari:¹⁶

- a) Iman kepada Allah Swt yaitu individu meyakini bahwa ada Dzat yang Maha menciptakan dunia dengan segala isinya;

¹⁴ Farid dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, 63-66

¹⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 149

¹⁶ Anwar, *Bimbingan & Konseling Islam*, 149.

- b) Iman kepada Malaikat Allah Swt yaitu individu meyakini bahwa Allah Swt mempunyai makhluk *immaterial* yang melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu, termasuk di dalamnya menyampaikan wahyu kepada para rasul dan mencatat amal perbuatan manusia;
- c) Iman kepada Rasul yaitu individu meyakini bahwa ada individu tertentu yang dipilih Allah Swt sebagai *rasul-Nya*, dengan tugas membawa *risalah* bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat;
- d) Iman kepada Kitab-Nya yaitu individu meyakini bahwa ada kitab suci yang diturunkan Allah Swt melalui rasul-rasul pilihan-Nya, salah satunya adalah Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang zaman, agar selamat di dunia dan akhirat;
- e) Iman kepada pada Hari Akhir yaitu individu meyakini bahwa pada saat yang tidak diketahui secara pasti akan datang hari penghabisan dari hari-hari di dunia atau disebut pula sebagai “Hari Kiamat”;
- f) Iman kepada Takdir Allah Swt yaitu ada ketentuan dari Allah yang pasti berlaku untuk setiap individu apa yang diupayakan bisa terwujud dan musibah yang menimpa semua itu terjadi atas izin dari Allah Swt.

2) Nilai-nilai Bimbingan dalam Islam

Nilai-nilai bimbingan dalam Islam disini terdiri dari¹⁷;

- a) Mengucapkan dua kalimat syahadat “*Asyhadu an la Illaha illa Allah, wa asuhadu anna Muhammad Rasul Allah*” (saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah Swt, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah Swt). Syahadat merupakan pernyataan formal yang membedakan antara orang islam (muslim) dengan orang yang

¹⁷Anwar, *Bimbingan & Konseling Islam*, 162.

buka islam (kafir) dalam ajaran islam. Jika seseorang telah menyatakan beriman dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (syahadatain), maka konsekuensinya adalah islam menjamin keselamatan dirinya dan harta bendanya.;

- b) Bersuci dan Melaksanakan Shalat, salah satu syarat sahnya shalat adalah bersuci dari *hadats*. Besar dan kecil, hadas besar bisa disucikan dengan mandi sedangkan hadas kecil bisa disucikan dengan berwudhu. Dalam hal darurat, kesulitan melaksanakan mandi dan wudhu bisa diganti dengan tayamum. Perasaan bersih tubuh dan jiwa ini mempersiapkan manusia untuk mengadakan hubungan rohaniah dengan Allah Swt dan mengantarkan pada keadaan tubuh dan jiwa yang tenang dalam shalat.;
- c) Membayar zakat, Infaq dan Shadaqah merupakan sesuatu yang sangat ditekankan oleh Allah Swt, sebab dalam harta orang mukmin sebenarnya ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.;
- d) Syiam dari segi bahasa shiyam berarti “menahan diri” dari segala sesuatu. Sedangkan dari segi *syar’i*, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami-istri di siang hari dengan niat karena Allah Swt. Jadi jika ada orang yang menahan diri dari makan dan minum lantaran perintah dokter sekalipun ia puasa tetapi bukan termasuk shiyam.;
- e) Haji adalah rukun islam yang kelima yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kesanggupan sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup. Untuk orang yang sakit dan orang yang sudah dalam usia tua yang tidak mampu melaksanakan haji dari segi fisiknya maka diizinkan mewakilkan pelaksanaan ibadah haji kepada pihak lain, dengan catatan pihak yang menggantikan itu sudah pernah melaksanakan ibadah haji untuk dirinya sendiri.

3) Nilai-nilai Bimbingan dalam Ihsan

M. Quraish Shihab kata ihsan menjelaskan digunakan dalam dua hal yaitu; (a) memberi nikmat kepada pihak lain, dan (b) berbuat baik. Oleh karena itu kata *ihsan* mengandung makna yang lebih luas dari sekedar memberi nikmat, dan lebih tinggi dari makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain seperti yang dilakukan terhadap dirinya. Dalam *ihsan*, seseorang memberi lebih banyak daripada yang seharusnya diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.

Ihsan diartikan dalam Enslikopedia Islam sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah Swt. Karena yang ingin diraih adalah posisi selalu dekat dengan Allah Swt, maka individu selalu berupaya agar perasaan, ucapan dan tindakannya sesuai dengan tuntutan Allah Swt dan Rasul-Nya. Orang berlaku ihsan disebut “*muhsin*”, yaitu orang yang perilaku dan ucapannya selalu diridhai Allah Swt dan menyenangkan manusia. Ihsan mencakup segala tindakan dan ucapan dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain.¹⁸

2. Sikap Keagamaan Orang Dewasa

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memiliki gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pokoknya, pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan orang dewasa sulit untuk diubah. Jikapun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang.

Kemantapan jiwa orang dewasa sebagaimana yang dilukiskan oleh Charlotte Buchler sebagaimana di atas “saya hidup dan untuk apa saya hidup”. Setidaknya ini telah

¹⁸Anwar, *Bimbingan & Konseling Islam*, 175

memberikan setidaknya gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang dipilihnya yang bersumber dari ajaran agama maupun kehidupan. Yang jelas, pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan pada pertimbangan pemikiran yang matang, sehingga sikap keberagamaan mereka sulit untuk dirubah. Dan jika perubahan sikap keagamaan terjadi itupun berdasarkan atas pertimbangan yang matang pula.

Jika orang dewasa memilih agama untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan mereka akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dan sikap itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka karena karena ajaran agama yang mereka anut berdasarkan pertimbangan akal sehat itu, dapat memberikan kepuasan batin mereka. Sikap ini akan membawa mereka untuk secara mantap menjalankan ajaran mereka anut. Sehingga tidak jarang sikap keberagamaan yang seperti ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme.

Sikap-sikap keberagamaan yang dialami oleh orang dewasa di pengaruhi oleh berbagai perangkat yang mengitarinya, diantaranya adalah kebudayaan yang menjadi cetak biru bagi kehidupan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat penganutnya. Dalam kebudayaan terdapat berbagai perangkat-perangkat dan keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri dari atas kesatuan-kesatuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan.¹⁹

Sebaliknya, Jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai nonagama, itupun akan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap anti agama, bila menurut akal sehat,

¹⁹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras 2013) 143-147.

terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang di pahami. Bahkan tak jarang sikap anti agama seperti itu di lihat-lihatkan dalam bentuk sikap menolak hingga ketindakan memusuhi agama yang nilainya mengikat dan bersifat dogmatis.²⁰

Menurut Maslow spiritual merupakan “Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi setiap manusia. Seseorang yang tidak memenuhi kebutuhan psikisnya akan mudah terkena penyakit. Sakitnya psikis tanpa spiritual dalam kehidupan orang tersebut berupa hilang harapan, apatis tidak memiliki ekstensi, senang melakukan kekerasan. Apabila orang tersebut memiliki keyakinan agama, maka orang itu memiliki komitmen”.²¹

Dalam ilmu psikologi spiritual memiliki makna yang personal. Menurut Maslow bahwa “kehidupan spiritual adalah kehidupan yang religius, kontemplatif, filosofis, dan mengandung nilai-nilai kehidupan spiritual digambarkan sebagai esensi kehidupan manusia. Spiritual juga merupakan karakteristik dari seseorang”.²²

Kegiatan dalam agama yang religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi jika seseorang melakukan perilaku spiritual (beribadah), ketika juga melakukan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sistem yang berdimensi banyak. Dengan agama, salam pengertian Glock & Stark adalah “Sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang dilembagakan. yang semua itu terpusat pada

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 94-95

²¹ Saliyo *Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2017), 34.

²² Saliyo *Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, 35.

persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi.”²³

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelum mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai. Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu memengaruhi sikap dan perilaku.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan nilai religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius.²⁴

3. Etos Kerja Karyawan

Kata dari Etika kerja sering didengar di tengah-tengah masyarakat umum, khususnya pada kalangan birokrat atau suatu organisasi pemerintahan maupun swasta. Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok. Etos kerja sebagai sistem tata nilai yang positif sangat mendukung pelaksanaan tugas. Dasar utama dalam etos kerja adalah berkerja sebagai ibadah yakni, seluruh umat beragama, apalagi pegawai depertemen Agama harus meyakini sepenuhnya bahwa berkerja itu adalah ibadah. Berkerja kera merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan secara ikhlas. Segala perkerjaan yang dilandasi motivasi ibadah akan memperoleh penghargaan dari seseorang, pemerintah dan Negara serta Agama, yang merupakan kegiatan yang terpuji dan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.

Pangkat maupun jabatan yang terlekat pada diri seseorang merupakan amanah dari Allah. Dengan keyakinan

²³Djamaludiin ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 76

²⁴ Muhammad fatkhurrohman *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54-55

amanah yang di emban maka harus dilaksanakan dengan baik. Sebagai amanah maka itu segala implikasi harus dipertanggung jawabkan kepada atasan dan kepada Allah SWT. Hal ini maka operasionalnya tercermin antara lain pada perilaku suka berkerjakeras, disiplin, rajin, tekun, dan ulet, jujur, sabar, rapi, tepat waktu, efisien, kerja sama, bersedia menerima perubahan, berpandangan luas kedepan, ikhlas beramal, memegang teguh rahasia jabatan mengutamakan kepentingan perusahaan.²⁵

Untuk menumbuhkan etos kerja yang islami, dalam melaksanakan tugas dan fungsi pekerjaan, seseorang harus perlu menanamkan niat ikhlas kepada Allah SWT. Niat teramat penting dalam aktivitasnya. Nilai kerja akan menjadi ibadah atau tidak sangat tergantung pada niat untuk apa kita melaksanakan sesuatu. Manusia akan diperhitungkan amal perbuatannya sesuai dengan niatnya. Nabi SAW bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya *“Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang akan memperoleh pahala sesuai dengan apa yang diniatkan”* (HR. Bukhari Muslim).

Niat Tulus merupakan landasan setiap aktivitas kita. Niat kepada Allah, akan menyadarkan kita bahwa Allah sedang memantau kerja kita, Allah hendaknya menjadi tujuan kita, segala yang kita peroleh wajib kita syukuri, rejeki harus dibelanjakan pada jalan Allah dan menyadari apa yang kita peroleh pasti kita pertanggung jawabkan.

Etika kerja, menurut Mochtar Buchori dapat diartikan *“Sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau bangsa”*. Etos kerja dalam penelitian ini adalah kebiasaan atau semangat kerja yang dilakukan Karyawan Aice dalam bekerja terutama yang beragama Islam dalam bekerja dengan mengamalkan syariat Islam sehingga membentuk perilaku Ramah terhadap pelanggan, disiplin, bertanggung

²⁵ Proyek Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepagawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2004, *Motivasi dan Etos Kerja*, 65-66

jawab, dan bersedia menerima perubahan, dan mempunyai visi yang jauh ke depan.

Etika kerja dari seorang muslim merupakan kehendak untuk menapaki jalan yang lurus, (*Ihdinassiroto Mustaqim*). dalam hal mengambil keputusan pun, para pemimpin haruslah memegang amanah terutama para hakim. Hakim berlandaskan pada etika yang benar sehingga menjadikan jalan lurus tersebut sebagaimana Dawud ketika ia diminta untuk memutuskan perkara yang adil dan harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran.

“Ketika mereka masuk [menemui] Daud lalu ia terkejut karena [kedatangan] mereka. Mereka berkata: Janganlah kamu merasa takut; [kami] adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.” (Qs. Ash Shaad : 22).

Membahastentang etika kerja yang benar, sangat erat kaitannya dengan niat atau motivasi utama orang tersebut bekerja. Sebelum membahas lebih lanjut tentang etos kerja, sebaiknya seorang muslim memahami lebih dulu fungsi dan kedudukan bekerja dalam Islam.

Sebagaimana diketahuinya, mencari nafkah merupakan sebuah kewajiban dan merupakan bagian dari ibadah. Sebab bekerja adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik, maka motivasi dalam bekerja itu mesti diperhatikan dan dari niat itulah titik awal yang akan menentukan berkah tidaknya kerja seseorang.

Ibadah dalam islam tidak hanya sholat melainkan berkerja juga termasuk dalam ibadah. Karena itu, motivasi yang kuat dalam kerja Islam tujuan (*goal*) nya bukan mengejar kemewahan, meninggikan strata atau bahkan menumpuk-numpuk kekayaan dengan menghalalkan segala cara. Kalau begitu untuk apa bekerja jika *endingnya* bukan untuk hidup kaya dan mewah? Apakah seorang muslim tak diperkenankan untuk hidup kaya dan bekecukupan?

Masalahnya bukan pada kaya atau tidak. Tidak ada hukum yang melarang seorang muslim untuk tidak kaya,

termasuk Allah dan Rasul-Nya. Namun yang perlu digaris bawahi di sini adalah motivasi (niat) bekerja itu sendiri untuk apa. Jika dipahami bekerja adalah ibadah, maka insya Allah apa pun hasil yang diperoleh dari bekerja itu akan mendapat keberkahan dari Allah Taala selama kita ridha menerimanya.

Jadi, seorang muslim bukan tidak boleh menjadi kaya. Boleh kaya, dengan syarat kekayaan itu diperoleh dengan cara yang baik (syari) dan digunakan sebagai sarana menambah ketakwaan kepada Allah. Bukan sebaliknya, ketika sudah menjadi kaya justru lupa kepada yang memberi kekayaan, yakni Allah.²⁶

Pengertian kamus bagi perkataan “etos” menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang bermakna watak atau karakter. Secara lengkapnya, pengertian etos ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta ke-percayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni, etikanya.

Secara sederhana, etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu. Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat. Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia, maka etos juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat. Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (guiding beliefs of a person, group or institution). Jadi etos kerja dapat diartikan

²⁶ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: MuhammaD.I.Y.ah University Press, 2004), 27.

sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.

Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, ada tiga belas sikap yang menandai hal itu:

- a. Efisien
- b. Rajin
- c. Teratur
- d. Disiplin atau tepat
- e. Hemat
- f. Jujur dan teliti
- g. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan
- h. Bersedia menerima perubahan
- i. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan
- j. Energik
- k. Ketulusan dan percaya diri
- l. Mampu bekerja sama
- m. Mempunyai visi yang jauh ke depan.²⁷

Menurut Sarsono, Konfusianisme memiliki konsep tersendiri berkenaan dengan orang-orang yang aktif bekerja, yang ciri-cirinya antara lain;

- a. Etos kerja dan disiplin pribadi
- b. Kesadaran terhadap hierarki dan ketaatan
- c. Penghargaan pada keahlian
- d. Hubungan keluarga yang kuat
- e. Hemat dan hidup sederhana
- f. Kesiediaan menyesuaikan diri.

Beberapa indikasi dan ciri-ciri dari etos kerja yang terefleksikan dari pendapat-pendapat tersebut di atas, secara universal cukup menggambarkan segi-segi etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja.

²⁷ Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Vol. 14, No 1, April 2012), 12-13

Etos Kerja dalam Kajian Budaya dan Agama Masalah etos kerja memang cukup rumit. Nampaknya tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi gejalanya, juga bagaimanamenumbuhkan dari yang lemah ke arah yang lebih kuat atau lebih baik. Kadang-kadang nampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, kadang-kadang nampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja. Salah satu teori yang relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog, Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar apa yang terkenal dengan “Etika Protestan”.

Para peneliti lain mengikuti cara pandang Weber juga melihat gejala yang sama pada “masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert N. Bellah), Santri di Jawa (oleh Geertz) dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), Jainisme dan Kaum Farsi di India, kaum Bazari di Iran, dan seorang peneliti mengamati hal yang serupa untuk kaum Isma‘ili di Afrika Timur, dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan atau budaya mereka masing-masing.”

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, juga merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya negara-negara Industri Baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura. Kenyataan bahwa Singapura, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Peningkatan etos kerja di sana kemudian

mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara kota itu menjadi seperti sekarang.

Pada dekade tahun 80-an, di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia pun tumbuh minat yang cukup besar untuk membuktikan kebenaran tesis Weber di atas. Bahkan pada waktu itu pernah muncul suatu gagasan untuk membangun suatu sistem teologi yang dapat mendorong keberhasilan proses pembangunan di Indonesia. Pada saat itu suatu gagasan yang disebut dengan “Teologi Pembangunan”, bahkan di Kaliurang Yogyakarta, pernah diadakan seminar tentang Teologi Pembangunan ini.

Gagasan tentang Teologi Pembangunan ini dilandasi oleh asumsi-asumsi: “(1) sistem teologi yang dianut oleh umat Islam Indonesia belum mampu mendorong dan membangkitkan etos kerja yang tinggi; (2) umat Islam Indonesia mudah sekali menyerah ketika mengalami suatu kegagalan; (3) umat Islam Indonesia bersifat pasif, fatalis dan deterministik; serta asumsi-asumsi lainnya.”

Namun demikian, karena masalah teologi sangat sensitif, akhirnya gagasan-gagasan yang pernah dicetuskan itu berakhir dengan tanpa memperoleh rumusan yang jelas dan sistematis. Kalau kita mau mencermati dan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam al-Qur‘an dan al-Sunnah, maka kita akan menemukan banyak sekali bukti, bahwa sesungguhnya ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi. Kalau pada tataran praktis, Islam seolah-olah beretos kerja rendah, maka bukan sistem teologi yang harus dirombak, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islam yang sesungguhnya²⁸

Bekerja ialah Ibadah Begitu besarnya penghargaan Islam kepada mereka yang gigih bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Dalam banyak hadis dijelaskan bahwa bekerja merupakan ladang pahala. Bahkan seorang muslim yang bekerja di mata Allah

²⁸ Mohammad Irham, Etos Kerja Perspektif Islam, 13-15

sama nilainya dengan seorang mujahid yang berjihad di jalan Allah Subhanahu Wa Taala. Adakah profesi yang lebih indah nan tinggi derajatnya di mata Allah selain mujahid?

Berikut beberapa dalil dari hadis Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam yang bisa menjadi motivasi seorang muslim dalam bekerja sehingga melahirkan etos kerja yang penuh profesional (ahli dibidangnya, penuh komitmen, tanggung jawab, tepat waktu dan maksimal). Sungguh, bekerja dalam Islam begitu istimewa kedudukannya dihadapan Allah Taala.

Dari Kaab bin Ujrah, ia berkata, *“Ada seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, maka para shahabat melihat kuat dan sigapnya orang tersebut”*. Lalu para shahabat bertanya, *“Ya Rasulallah, alangkah baiknya seandainya orang ini ikut (berjuang) fii sabiilillaah”*.

Lalu Rasulallah menjawab, *“Jika ia keluar untuk bekerja mencarikan kebutuhan anaknya yang masih kecil, maka ia fii sabiilillaah. Jika ia keluar bekerja untuk mencarikan kebutuhan kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia maka ia fii sabiilillaah. Jika ia keluar untuk bekerja mencari kebutuhannya sendiri agar terjaga kehormatannya, maka ia fii sabiilillaah. Tetapi jika ia keluar karena riya (pamer) dan kesombongan maka ia di jalan syaithan”*.(HR. Thabrani dalam Al-Kabir juz 19, hal. 129, no. 282, dan para sanadnya orang-orang shahih). Dalam hadis lain disebutkan, *“Siapa yang bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza wajalla.”* (HR. Ahmad). Masya Allah, betapa besarnya nilai bekerja bagi seorang muslim. Inilah yang mesti dihayati agar tidak terjebak pada rutinitas tanpa makna.

Siapa saja dari seorang muslim yang merasa kelelahan akibat kerjanya, maka kelelahan itu akan menjadi sarana baginya untuk mendapatkan pengampunan dari Allah. Dalam sebuah hadis disebutkan, *“Siapa pada malam hari merasakan kelelahan dari upaya ketrampilan kedua tangannya pada siang hari maka pada malam itu ia diampuni oleh Allah.”* (HR. Ahmad)

Masih banyak hadis lain yang berbicara tentang keutamaan bekerja. Jika bekerja adalah ibadah, maka ibadah itu sendiri ada aturannya dalam Islam. Perlu diketahui, bekerja masuk dalam kategori ibadah *ghairi mahdah* bukan ibadah *mahdah* seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ghairi mahdah dalam kaidah ushul fiqh, seseorang boleh memilih bekerja apa saja selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Begitu mulianya bekerja dalam Islam, maka untuk mendapatkan ridha Allah melalui pekerjaan yang dijalankan, seorang Muslim harus membangun etos kerja yang tinggi. Seperti disebutkan di atas, motivasi seorang Muslim bekerja tidak hanya sebatas mendapatkan harta atau jabatan, tapi lebih besar dari itu adalah meraih pahala di sisi Allah. Jadi tak sepantasnya seorang Muslim mempunyai etos kerja yang lemah.

Sebab Allah berjanji melalui lisan Nabi-Nya bahwa setiap Muslim yang bekerja, maka ia termasuk "*jihad fie sabilillah*" (berjuang di jalan Allah). Siapa yang kelelahan, susah payah dalam bekerja, maka ia pun mendapat ganjaran pahala berlipat dari Allah. Ini artinya, seorang Muslim mestinya malu jika memiliki etos kerja yang lemah.

Jadi, tak ada kata malas atau tidak serius dan sungguh-sungguh bagi seorang Muslim dalam bekerja. Sebab motivasi kerja seorang Muslim bukan sekedar mendapatkan rupiah tapi lebih dahsyat lagi pahala dan surga Allah Subhanahu Wa Taala yang menjadi motivasi utamanya. Jika motivasinya lurus (*hanif*) hanya berharap pahala akhirat, maka insya Allah semua kebutuhannya di dunia fana ini akan dipenuhi oleh Allah Yang Maha Kaya lagi Bijaksana.²⁹

Karena itu, seorang Muslim dituntut untuk bekerja secara profesional. Profesional dalam hadis di atas artinya jika seorang Muslim motivasi bekerjanya untuk ibadah, maka dia harus melakukannya dengan sebaik mungkin. Seorang Muslim dituntut untuk selalu meningkatkan *skill* (ketrampilan)

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, cet.1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 11

dan *knowledge* (pengetahuan)nya untuk menghasilkan kerja yang terbaik.

Untuk menjadi profesional di bidangnya (*expert*), seorang Muslim harus memiliki *azzam* (tekad) yang kuat untuk terus berlatih agar benar-benar menjadi ahli dalam pekerjaan yang digeluti. Semangat untuk selalu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan bisa menjadi ukuran apakah motivasi kerja seseorang itu untuk ibadah atau bukan. Bentuk lain dari bekerja secara profesional adalah adil (menempatkan sesuatu pada tempatnya). Artinya, jika waktunya bekerja, maka bekerjalah dengan maksimal. Jika waktunya istirahat, maka manfaatkan waktu istirahat itu untuk istirahat dan melakukan ibadah lainnya seperti shalat, membaca al Quran atau mungkin makan.

Selain itu, adil dalam bekerja artinya seseorang itu harus bekerja sesuai dengan *job desk*nya masing-masing: siapa melakukan apa, bertanggung jawab kepada siapa, dan apa tugas yang harus dilakukannya. Yang tak kalah penting, untuk membangun etos kerja seorang Muslim, tidak ada *one man show*, sebab tak ada manusia “Superman” di dunia ini seperti dalam film penuh khayalan itu.

Kuncinya, untuk menumbuhkan etos kerja dibutuhkan penghayatan yang dalam tentang makna kerja itu sendiri. Jika kerja dimaknai hanya sebagai rutinitas saja, maka akan lahir etos kerja yang lemah, atau bahkan etos kerja itu tak pernah muncul, bekerja seenaknya saja tanpa mengindahkan peraturan yang ada. Sebaliknya, jika bekerja dipahami sebagai ibadah dalam menggapai ridha dan surga Allah, dan sebuah jihad profesi (bagi seorang jurnalis, dokter dan guru), maka insya Allah akan lahir etos kerja yang tinggi, *wallahualam*.³⁰

Karakteristik orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya.

³⁰ Jalaluddin, *psikologi agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 159.

AlQuran menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju ridhanya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain.

Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Sembojannya adalah “tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal. Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etos kerja yang Islami harus diperhatikan. Berikut ini adalah kualitas etos kerja Islam yang terpenting untuk dihayati, diantaranya yaitu:

a. Bertanggung jawab

Berani bertanggung jawab merupakan ciri dasar manusia, yang memang sejak awal telah diciptakan sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih. Berbeda dengan makhluk yang lain seperti binatang, ia tidak bisa memilih dan tidak mempunyai akal, karena itu tanggung jawab juga merupakan ciri kedewasaan seseorang.

b. Berorientasi ke masa depan

Seorang yang beretos kerja bukan hanya bermodal semangat, tetapi harus memiliki orientasi ke masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang matang demi terciptanya masa depan yang lebih baik. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya demi mempersiapkan hari esok.³¹

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan bentuk dari cinta, kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Orang yang memiliki hati ikhlas disebut *mukhlis*, seorang yang melaksanakan tugas secara profesional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Motivasi terkuat hanya pada

³¹ Dhita Julienna, *Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Quran*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 45-47

hati nuraninya sendiri. Kalaupun ada imbalan, itu bukan tujuan utama, melainkan efek dari pengabdianya.

d. Jujur

Sikap jujur merupakan sikap yang berpihak pada kebenaran dan sikap moral yang terpuji. Perilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti oleh sifat tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya atau disebut dengan integritas. Kejujuran dan integritas bagaikan dua sisi mata uang. Jujur kepada diri sendiri dimulai dengan sikap disiplin, taat dan berani mengakui kemampuan diri sendiri. Jujur adalah kesucian nurani yang memberikan jaminan kebahagiaan spiritual karena kebenaran berbuat, ketetapan bekerja, bisa dipercaya dan tidak mau berbuat dusta.

e. Menghargai waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Seorang muslim akan merasa kecanduan terhadap waktu. Dia tidak akan mau adawaktu yang hilang dan terbuang tanpa makna.

f. *l-Itqan* (kemantapan atau sungguh-sungguh).

Karakteristik kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat. Karena itu, melepas atau menelantarkan keterampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep *Itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada output yang banyak, tetapi kurang bermutu.³²

³² Dhita Julienna, Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Quran, 48-50

- g. *Al-Ihsan* (melakukan yang terbaik atau yang lebih baik lagi).

Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Nabi ketika Jibril menanyakan kepada Nabi tentang Ihsan. Bahwasanya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah, meskipun engkau tidak melihatnya namun pasti Allah melihatmu.

Kedua, Ihsan kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik budipekerti, sopan santun, saling tolong menolong, berhati yang lapang, menghormati yang tua, menghargai yang muda, dan berbelas kasihan kepada fakir miskin. Kemudian disebut juga Ihsan kepada diri sendiri, dengan meningkatkan mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemandirian yang lebih sempurna, sehingga kita berguna bagi masyarakat dan bangsa.

- h. *Al-Mujahadah* (kerja keras dan optimal).

Di dalam Al-Qur'an meletakkan kualitas mujahadah dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya.

- i. *Tanafus* dan *Taawun* (berkompetisi dan tolong menolong).

Di dalam Al-Qur'an, menyerukan persaingan dalam kualitas amal soleh. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "*amar*" atau perintah. Ada perintah "*fastabiqul khairat*" (maka, berlomba-lomba lah kamu sekalian dalam kebaikan). Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi Islami adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah serta amal shalih, maka wajah persaingan itu tidaklah seram, saling mengalahkan atau mengorbankan. Akan tetapi,

untuk saling membantu (*taawun*). Dengan demikian, obyek kompetisi dan kooperasi tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketaqwaan dalam garis vertikal, sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik, dan karenanya, ia mengungguli *score* kebajikan yang diraih saudaranya.

j. Baik dan bermanfaat.

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberikan nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok.³³

4. Kewajiban dalam bekerja

Kewajiban menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu sesuatu yang harus dilaksanakan. Wajib sangat berhubungan dengan hukum, sedangkan hukum dapat dibagi menjadi dua yaitu Hukum Agama dan Hukum Negara. Kedua hukum itu sama-sama berkaitan dengan benar atau salah. Jadi wajib disini berhubungan juga dengan sebuah keharusan, yang berarti wajib itu berhubungan dengan mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus dikerjakan.

Islam telah menghapus semua perbedaan kelas antar umat manusia, dan menganggap kerja sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya. Bukan hanya sebatas itu, Islam juga telah mengangkat kerja pada tingkatan kewajiban agama dengan menyebutkan kata bekerja itu secara konsisten sebanyak lima puluh kata yang digandengkan dengan kata iman. Diantaranya sebagaimana termaktub dalam surat Al- Ashr yang artinya: "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati*". Supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. Hubungan antara iman dan amal (bekerja) ini tidak dapat

³³ Dhita Julienna, Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Quran, 50-52

dipisahkan sebagaimana tidak dapat dipisahkannya antara akar dan pohon. Islam mengingkari dan tidak mengakui sebuah keimanan yang tidak menghasilkan atau membuahkan perilaku yang baik sebagaimana sebuah amal tidak akan bernilai di hadapan Allah SWT, apabila tidak dibangun atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Islam mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rizki yang halal, karena bekerja merupakan bagian dari memelihara harga diri dan kehormatan manusia. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya.”*³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Hajrul Aswad Harahap mahasiswa jurusan bimbingan dan penyuluhan islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 dengan judul “Efektivitas Bimbingan Rohani dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan Di pabrik Sepatu CV KAKANG PRABU, KP Katomas Tigaraksa Tangerang Banten”. dengan hasil penelitian bahwa “kegiatan bimbingan rohani selain menambah pengetahuan dan wawasan tentang keagamaan, bimbingan rohani juga dapat meningkatkan etos kerja 85 karyawan, Kegiatan ini juga menambah semangat karyawan untuk beribadah dan bekerja.3.Setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani, karyawan merasakan adanya perubahan dari diri baik perasaan maupun perilakumereka yaitu meningkatnya ibadah, ikhlas bekerja, jujur, bertanggung jawab, on time masuk kerja. Dari keterangan ini bisa disimpulkan bahwa bimbingan rohani telah efektif.”³⁵

Penelitian Kedua ditulis oleh Noor Azizah, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus tahun 2017 yang berjudul

³⁴ Fazlur Rahman, Doktrin Ekonomi Islam Jilid I, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hlm. 248

³⁵ Hajrul Aswad Harahap, Efektivitas Bimbingan Rohani dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan Di pabrik Sepatu CV KAKANG PRABU, KP Katomas Tigaraksa Tangerang Banten, *Skripsi* (Jakarta: Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

“Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak unagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus”. Penelitian ini menitik beratkan pada implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral yang digunakan oleh guru BK dalam membantu keterampilan sosial pada anak-anak tuna grahita serta dapat mencari jalan keluar dari hambatan-hambatan tersebut.³⁶

Penelitian Ketiga ditulis oleh Sifatul Aliyah mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “Bimbingan Keagamaan dalam meningkatkan Etos Kerja di POLDA DIY”, Sehingga dapat disimpulkan “Penelitian penulis terabit adalah dari pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut dapat dikatakan dapat meningkatkan etos kerja anggota Polri di POLDA D.I.Y. karena anggota Polri menyadari bahwa bekerja adalah ibadah sehingga dapat bekerja dengan niat ikhlas karena Allah SWT dari sebelumnya bekerja hanya karena tuntutan menjadi lebih menikmati pekerjaannya. selanjutnya, anggota Polri lebih bertanggung jawab dan sesuai aturan dalam menjalankan tugas karena ilmu agama yang dimilikinya dibandingkan sebelum mengikuti bimbingan keagamaan mereka sering mendapatkan surat peringatan.”³⁷ Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang “pelaksanaan program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan etos kerja Karyawan Aice Kudus”.

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul

³⁶ Noor Azizah, “Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral Untuk Membantu Keterampilan Sosial anak Tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus”, *Skripsi* (Kudus, Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus, 2017)

³⁷ Sifatul Aliyah, “Bimbingan Keagamaan dalam meningkatkan Etos Kerja di POLDA DIY”, *skripsi*(Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2018)

pada pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang, dan masa depannya.

Untuk menumbuhkan etos kerja yang islami, dalam melaksanakan tugas dan fungsi pekerjaan, seseorang harus perlu menanamkan niat ikhlas kepada Allah SWT. Niat teramat penting dalam aktivitasnya. Nilai kerja akan menjadi ibadah atau tidak sangat tergantung pada niat untuk apa kita melaksanakan sesuatu. Manusia akan diperhitungkan amal perbuatannya sesuai dengan niatnya. Nabi SAW bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya *“Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang akan memperoleh pahala sesuai dengan apa yang diniatkan”* (HR. Syaikhin).

Niat ikhlas merupakan landasan setiap aktivitas kita. Niat kepada Allah, akan menyadarkan kita bahwa Allah sedang memantau kerja kita, Allah hendaknya menjadi tujuan kita, segala yang kita peroleh wajib kita syukuri, rejeki harus dibelanjakan pada jalan Allah dan menyadari apa yang kita peroleh pasti kita pertanggung jawabkan.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir dengan judul peran bimbingan keagamaan untuk meningkatkan etos kerja karyawan PT Indomutiara Gemilang Aice Kudus

Bimbingan keagamaan ini dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan agama yang dianut karyawan PT Indomutiara Gemilang Aice Kudus. Dilakukan setiap minggu dan bulan bertujuan untuk meningkatkan etos kerja karyawan.